

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah sebuah tahapan kehidupan manusia yang menyatukan kedua insan yaitu perempuan dan laki-laki yang tidak hanya sekedar untuk beribadah dan mendapat keturunan tetapi juga untuk pendewasaan diri dan akal sehingga mendapatkan ilmu baru yang diperoleh oleh kedua pasangan. Pernikahan atau perkawinan menurut Kaharuddin (2015:28) dimaksudkan untuk pendewasaan diri dari akal, menjaga kekeliruan dan juga kekacauan dari segala kehiduapan.

Pada data perceraian tahun 2018 dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bandung, tercatat sekitar 39.121 jiwa cerai hidup dan 93.928 jiwa cerai mati. Angka perceraian di Kota Bandung tersebut kian meningkat. Faktor penyebab perceraian tersebut diantaranya adalah persoalan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), konflik keluarga, dan perencanaan yang lemah pada masa pranikah.

Pranikah adalah masa pasangan pengantin yang sedang mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pernikahannya agar tidak terjadi kegagalan dalam pernikahan impiannya, maka daripada itu diperlukan kesiapan pranikah yang matang agar tidak terjadi kegagalan.

Kegagalan dapat terjadi karena persiapan pranikah yang kurang matang, sehingga dapat membatalkan niatnya untuk berumah tangga, hal itu disebabkan oleh kurangnya komunikasi dari pasangan ataupun keluarganya, berbeda adat atau latar belakang keluarga, trauma dengan komitmen pasangan, dan berimbas pada kesiapan mental, fenomena tersebut disebut sindrom pranikah.

Sindrom pranikah merupakan sebuah istilah ketika seseorang merasa cemas dan takut hingga menjadi ragu akan pernikahannya. Sebagian orang belum mengetahui kepada siapa saja sindrom pranikah dapat terjadi. Fenomena tersebut dapat terjadi tergantung terhadap kondisi psikologis dan latar belakang seseorang. Usia yang rentan mengalami sindrom pranikah adalah umur dewasa awal, delapan belas hingga dua puluh lima tahun.

Pada masa dewasa awal, emosi seseorang masih menggebu karena merupakan proses peralihan dari remaja ke dewasa atau proses tersebut dinamakan proses pendewasaan, sehingga seringkali terjadi ketegangan emosi jika terjadi permasalahan dalam kehidupannya, termasuk dalam proses persiapan pernikahan.

Selain persiapan untuk pernikahan yang rumit, latar belakang adat pun menjadi salah satu faktor penyebab sindrom pranikah, karena di Indonesia terdapat adat yang berlaku dari setiap suku yang berbeda, dan dalam proses pernikahannya memiliki ritual yang berbeda-beda tergantung adatnya. Salah satunya di Kota Bandung, dalam pernikahan tersebut terdapat adat sunda, yakni *nyeureuhan*, *ngaras*, *siraman*, *seserahan*, *ngeuyeuk sereuh*, akad nikah, *sawer*, *meuleum harupat*, *buka pintu*, *nincak endog*, *huap lingkung*, dan *pabetot bakakak*. Dari setiap rangkaian ritual tersebut diperlukan kesiapan fisik dan mental untuk menjalankannya. Hal-hal seperti ini yang dapat menyebabkan perubahan mental kepada setiap individu calon pengantin yang menjalaninya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diperlukan persiapan yang matang dari segala aspek dan harus mengetahui informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang mungkin dapat terjadi pada masa pranikah sebagai pembelajaran kehidupan pernikahan. Informasi tersebut dapat diperoleh di berbagai media, seperti media cetak, media massa, dan media elektronik. Saat ini media elektronik di akses oleh orang-orang, salah satu media elektronik tersebut adalah film. Film merupakan salah satu cara penyampaian pesan kepada banyak khalayak melalui *audio visual* dengan berbagai penafsiran, melalui perspektif masing-masing penonton yang dipengaruhi oleh unsur sinematik dan unsur naratif.

Menurut Pratista dalam bukunya, ada tiga jenis film, yaitu film dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Dalam film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sedangkan film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur naratif yang jelas. Pada film fiksi struktur naratif terikat oleh hukum kausalitas, lazimnya memiliki karakter protagonis dan antagonis. Film fiksi berada di tengah kutub antara abstrak dan nyata, terkadang terdapat tendensi tertentu pada setiap kutubnya. Alur cerita dan *visual* yang disajikan dalam film fiksi dapat dikreasikan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan si pembuat tetapi masih berdasar pada riset nyata menjadi sebuah alasan memilih *genre* ini.

Film fiksi tidak lepas dari unsur naratif dan unsur sinematik. Dalam unsur sinematik terdapat beberapa aspek yaitu *mise en scene*, sinematografi, suara, dan *editing*. Pengarah kamera (*Direct of Photography/DOP*) harus bisa menerjemahkan *treatment* sutradara ke dalam sinematografi. Unsur sinematografi dibagi menjadi 3 aspek yaitu kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. *Framing* sangat penting dalam sinematografi karena hubungan kamera dengan obyek yang diambil, seperti wilayah gambar/*frame*, jarak, ketinggian, dan pergerakan kamera sangat menentukan bagaimana *visual* tersebut dapat dirasakan.

Saat ini banyak yang menganggap *visual* sinematik merupakan gambar atau video yang hanya memiliki ciri *anamorphic* dan *camera movement*, tanpa mengetahui unsur pembentuknya sehingga kesan yang ditimbulkan dapat terasakan dan tersampaikan baik kepada penonton.

Maka perancang memperhatikan sinematik agar kesan dramatis dapat terasakan oleh penonton, sehingga pesan yang disampaikan dapat tersampaikan baik kepada penonton.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tingginya angka perceraian di Kota Bandung.
2. Kurangnya perhatian terhadap masa pranikah.
3. Kegagalan pernikahan yang disebabkan oleh sindrom pranikah.
4. Perbedaan adat pada pasangan yang akan menikah
5. Perbedaan kondisi psikologis seseorang yang akan menikah.
6. Perlunya film fiksi sebagai media informasi untuk mengedukasi masyarakat tentang sindrom pranikah.
7. DoP memperhatikan *visual* sinematik untuk mendapatkan kesan dramatis sehingga pesan dapat tersampaikan baik kepada penonton.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Penataan Kamera dramatis dalam film fiksi tentang sindrom pranikah di Kota Bandung?
2. Bagaimana *visual* sinematik pada film fiksi tentang sindrom pranikah di Kota Bandung?

1.4 Ruang Lingkup

1. Apa

Media film yang dirancang meliputi media utama berupa film fiksi mengenai sindrom pranikah.

2. Siapa

Target audien dari perancangan ini adalah masyarakat dewasa di Kota Bandung, dengan rentang usia 18 - 25 tahun.

3. Dimana

Kota Bandung.

4. Kapan

Penelitian akan dilakukan di tahun 2018 dan selesai di tahun 2019.

5. Mengapa

Kegagalan pernikahan yang disebabkan oleh sindrom pranikah.

6. Bagaimana

Penelitian dilakukan dengan pendekatan fenomenologi dalam konteks psikologi, untuk mencari tahu hal yang termasuk kedalam sindrom pranikah.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk memberi informasi konsep Penataan Kamera dramatis dalam film fiksi tentang sindrom pranikah di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui *visual* sinematik pada film tentang sindrom pranikah di Kota Bandung.

1.5.2 Manfaat

Adapun manfaat yang didapat dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat untuk khalayak
 - a. Perancangan ini dapat menjadi media informasi tentang sindrom pranikah sebagai pembelajaran kehidupan pernikahan.

2. Manfaat untuk institusi
 - a. Perancangan ini dapat menjadi referensi dalam mengerjakan penelitian selanjutnya.
 - b. Perancangan ini dapat menambah dan memperkaya pengetahuan di bidang keilmuan terkait.
3. Manfaat untuk mahasiswa
 - a. Dapat mengimplementasikan teori-teori yang sudah didapat selama perkuliahan.
 - b. Menambah pengetahuan dan pengalaman baru dari berbagai aspek selama mengerjakan perancangan.

1.6 Metode Perancangan

Metode dibutuhkan untuk mengumpulkan data, menganalisis data hingga menjadi landasan sebuah rancangan karya. Maka dari itu metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016:4). Metode tersebut digunakan karena perancang dapat mengumpulkan data dari beragam sumber, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan informasi *audio visual* (Cresswell, 2016:248).

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Cresswell, 2016:254) prosedur pengumpulan data dalam kualitatif terbagi menjadi empat jenis, yaitu observasi, wawancara, mengumpulkan dokumen, dan dokumentasi berupa *audio* dan *visual*. Perancang menambahkan metode pengumpulan data dengan studi pustaka dan studi literatur.

1. Observasi

Observasi adalah ketika perancang langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. perancang dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh. Dalam hal ini, peneliti datang secara langsung mengikuti kegiatan acara

Indonesia *Wedding Festival* untuk melihat langsung berbagai persiapan pernikahan yang diperlihatkan oleh *vendor* pernikahan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan secara umum tidak terstruktur (*un-structured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan. Dalam hal ini, perancang melakukan wawancara terhadap psikolog, sastrawan, orang yang akan menikah, orang yang telah menikah, dan orang yang gagal dalam pernikahan.

3. Dokumentasi (*Audio dan Visual*)

Data ini bisa berupa foto, *video* atau segala jenis suara/bunyi. Dokumentasi dilakukan untuk merekam seminar dan wawancara dari beberapa narasumber terkait.

4. Studi Literatur

Teknik pengumpulan data dengan studi literatur digunakan perancang dalam penelitian ini. Yaitu dengan mencari data dari buku, *e-book*, dan jurnal yang membahas objek penelitian dan teori mengenai film fiksi serta penata kamera.

1.6.2 Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui beberapa metode di atas, dibutuhkan analisis data. Berikut adalah tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis data.

1. Mendeskripsikan wawancara hingga menjadi sebuah transkrip agar dapat mudah dibaca dan disimpulkan menjadi narasi.
2. Menganalisis data berupa dokumen ataupun arsip yang berkaitan dengan sindrom pranikah.
3. Menganalisis hasil observasi dari fenomena sindrom pranikah.
4. Membaca literatur yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu tentang sindrom pranikah.

1.6.3 Sistematika Perancangan

Hasil penelitian ini nantinya akan dijadikan sebuah film fiksi untuk menjelaskan hasil analisis ke dalam bentuk *audio* dan *visual*. Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pra-Produksi

Dalam proses pra produksi, perancang mengumpulkan data-data terkait dengan objek penelitian, menganalisis karya film dengan tema sejenis. Perancang juga melakukan pengamatan atau observasi terhadap sindrom pranikah

Dari tahapan tersebut, perancang nantinya akan mendapatkan ide dan gambaran untuk karya film fiksi yang baru.

2. Produksi

Dalam proses produksi, perancang bertugas menjadi *Director of Photography* (DOP). Perancang bertanggung jawab atas segala aspek pada saat pengambilan gambar dan bekerja sama dengan sutradara.

3. Pasca-Produksi

Dalam pasca produksi, perancang bekerja sama dengan *editor* dalam memilih *shot-shot* yang baik dan penata musik atau *sound designer*. Perancang sebagai DOP memantau *editor* dalam proses *cut to cut* hingga menjadi film utuh sesuai dengan *treatment* yang dihasilkan oleh sutradara.

1.7 Pembabakan

Pembabakan berisi gambaran mengenai pembahasan di setiap bab, penjelasannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan gambaran umum mengenai latar belakang masalah dari fenomena yang diteliti oleh perancang dan mengidentifikasi masalah yang terjadi serta merumuskan masalah tersebut dengan batasan dari ruang lingkup. Dalam bab ini juga dijelaskan tujuan, metode-metode pengumpulan data dan kerangka perancangan.

BAB II LANDASAN PERANCANGAN

Menjelaskan dasar pemikiran dari teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Teori-teori tersebut akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian dan juga teori dalam perancangan film dokumenter.

BAB III DATA DAN ANALISIS

Menjelaskan dan menganalisis data yang telah didapatkan selama melakukan penelitian.

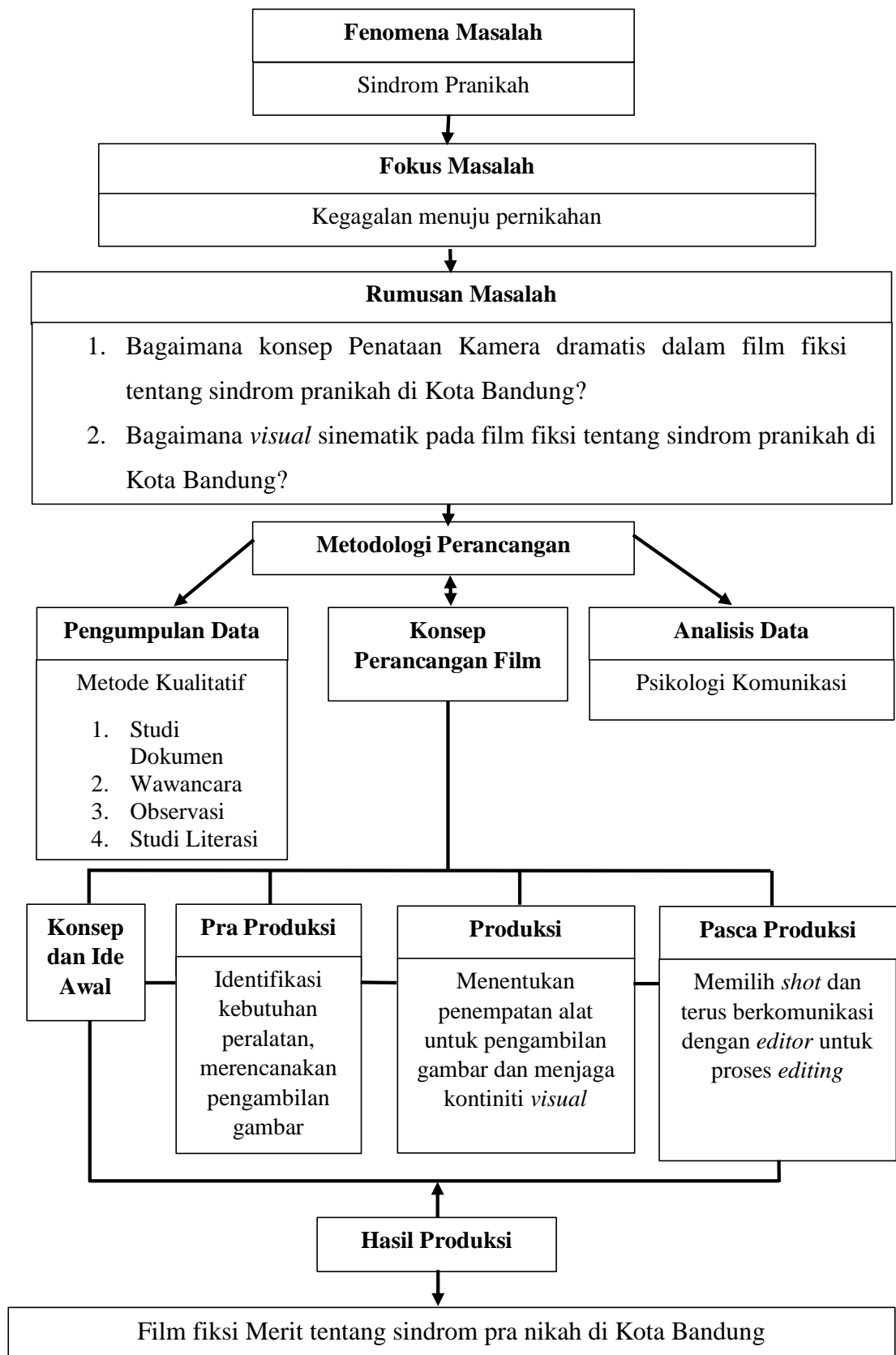
BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Menjelaskan konsep dari perancangan film dokumenter berdasarkan data yang telah dianalisis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dan saran dari perancang.

1.8 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber: Pribadi.2019